

UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN LITERASI DIGITAL SISWA DI SMK NEGERI 1 TUBAN

Rika Astutik

Universitas Negeri Surabaya, rikaastutik293@gmail.com

Harmanto

Universitas Negeri Surabaya, Harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam membangun literasi digital siswa di SMK Negeri 1 Tuban. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian adalah kepala sekolah, Waka, koordinator perpustakaan digital, humas, guru, siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam membangun literasi digital siswa di SMK Negeri 1 Tuban dilakukan dengan sosialisasi dan workshop terkait literasi digital, membuat perpustakaan digital, Ulangan menggunakan CBT, pembelajaran memanfaatkan IT/teknologi. Dalam Upaya sekolah membangun literasi digital siswa ditinjau dari empat pilar literasi digital sekolah sudah menerapkan ke empat pilar literasi digital yang meliputi cakap, aman, etika dan budaya digital. Penerapan empat pilar ini dilakukan dengan sengaja dan tidak sengaja. Faktor pendukung dari upaya sekolah membangun literasi digital siswa meliputi adanya dukungan dari kepala sekolah, sarana dan prasarana memadai, alur birokrasi yang jelas, siswa yang cakap dalam menggunakan teknologi. Faktor penghambat sekolah membangun literasi digital siswa meliputi adanya gangguan hacker, kepedulian siswa terhadap GLS kurang, tidak semua buku best seller tersedia di perpustakaan digital. LMS sekolah mati suri, guru lebih memilih menggunakan pembelajaran berbasis teknologi yang mudah dan opsional.

Kata Kunci: Literasi Digital, Empat Pilar Literasi Digital, Upaya, SMK

Abstract

This research aims to describe the school's efforts to build students' digital literacy at SMK Negeri 1 Tuban. This type of research is qualitative. With a case study design The research informants were the school principal, Waka, digital library coordinator, public relations, teachers, students. Data collection techniques use observation, interviews, documentation. Data analysis technique using the Miles and Huberman model. The research results show that the school's efforts to build students' digital literacy at SMK Negeri 1 Tuban were carried out through outreach and workshops related to digital literacy, creating a digital library, tests using CBT, learning to use IT/technology. In the school's efforts to build students' digital literacy in terms of the four pillars of digital literacy, the school has implemented the four pillars of digital literacy which include proficiency, safety, ethics and digital culture. The implementation of these four pillars was carried out intentionally and unintentionally. Supporting factors for the school's efforts to build students' digital literacy include support from the school principal, adequate facilities and infrastructure, clear bureaucratic flow, and students who are competent in using technology. Factors inhibiting schools from developing students' digital literacy include hacker interference, students' lack of awareness of GLS, not all best-selling books are available in digital libraries, the school's LMS is suspended, teachers prefer to use technology-based learning which is easy and optional.

Keywords: Digital Literacy, four pillars of digital literacy, efforts, vocation scholl

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini dipengaruhi kemajuan teknologi yang begitu pesat, yang dapat mempermudah manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sesuai dengan penjelasan Armawi & Darto (2020:29) penciptaan teknologi memiliki tujuan untuk memudahkan pekerjaan manusia sekaligus juga untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pada tahun 2023 survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penggunaan internet di Indonesia telah mencapai 78,19 persen atau

menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi masyarakat Indonesia sebesar 275.773.901 jiwa. Jumlah ini meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini berpengaruh pada seluruh bidang kehidupan mulai dari bidang pemerintahan, ekonomi, dan termasuk juga bidang pendidikan yang juga mengandalkan teknologi (Nurfauziyanti et al., 2022:54-55). Adanya kecanggihan teknologi membuat proses belajar menjadi lebih menarik

dan interaktif. Teknologi meningkatkan kreativitas peserta didik, memudahkan dalam mencari informasi, serta lebih efisiensi (Hakim& Yulia, 2024:145).

Dalam menghadapi kompleksitas tantangan terkait kecanggihan teknologi ini membuat Kementerian Komunikasi dan Informatika bergerak untuk mengatasinya. Pada tahun 2021 Kementerian Komunikasi dan Informatika membuat peta jalan literasi digital 2021-2024 yang referensinya diperoleh dari global dan nasional, tujuannya agar masyarakat Indonesia sadar akan pentingnya memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan baik dan bijak lewat literasi digital. Peta jalan merupakan amanat dari Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) tentang empat kerangka literasi digital untuk menyusun kurikulum atau yang biasa disebut sebagai empat pilar literasi digital (Isabella et al., 2023:167).

Empat pilar tersebut meliputi cakap, etis, aman dan budaya digital. Dikalangan pelajar, literasi digital harus lah dilakukan karena keberadaanya sangat penting sekali untuk dapat berkontribusi di masyarakat digital, dengan adanya literasi digital akan melatih siswa terhadap kemampuannya dalam berpartisipasi secara produktif di lingkungan digital termasuk juga melibatkan paham terhadap etika digital, keamanan online, dan kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif (Saputra et al., 2023).

Tabel 1 Empat pilar dan indikator dalam pengukuran status literasi digital Indonesia (Kominfo, 2020)

Pilar	Indikator
Cakap bermedia digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seseorang dapat menghubungkan perangkatnya ke jaringan internet 2. Seseorang dapat mengunduh dan mengunggah file/aplikasi 3. Seseorang dapat mencari dan mengakses data, informasi serta konten di media digital. 4. Seseorang memiliki kemampuan menyimpan data, informasi, serta konten dalam media digital 5. Seseorang mampu berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi teknologi digital.
Etika bermedia digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seseorang tidak akan berkomentar kasar jika ada orang yang komentar negatif di unggahan pribadinya. 2. Seseorang harus dapat menggunakan teknologi dengan tanggung jawab 3. Seseorang harus dapat mencari kebenaran dan kredibilitas terhadap suatu informasi tertentu 4. Seseorang harus dapat berpartisipasi demokratis dalam

	<p>ruang digital (partisipasi aktif dalam diskusi online, demokrasi digital, menyuarakan pendapat secara positif)</p> <p>5. Seseorang menghindari <i>cyberbullying</i> dan pelecehan online</p>
Aman bermedia digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seseorang tidak mengunggah data pribadi di media sosial. 2. Seseorang menggunakan aplikasi untuk menemukan dan menghapus virus di perangkat miliknya 3. Seseorang terbiasa membuat password yang aman dengan mengkombinasikan angka, huruf, dan tanda baca. 4. Seseorang melakukan back up data di beberapa tempat.
Budaya bermedia digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seseorang dapat menyesuaikan cara berkomunikasi agar pihak yang diajak komunikasi tidak merasa tersinggung. 2. Seseorang dapat mempertimbangkan perasaan pembaca yang berasal dari agama, suku, ras dan antargolongan lain. 3. Seseorang mencantumkan nama penulis saat merepost sesuatu yang bukan miliknya 2. Seseorang selalu mempertimbangkan dan menyadari keragaman budaya di media sosial saat membagikan pesan.

Literasi digital di Indonesia tergolong sedang bukti menunjukan bahwa hasil survei di 34 provinsi yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center (KIC) mengungkapkan bahwa status literasi digital di Indonesia masuk kategori sedang dengan skor 3,47 dari rentang 0-5. Indonesia perlu meningkatkan perilaku masyarakatnya dalam menggunakan internet yang berbudaya dan beretika di ruang digital (Pangerapan, 2021:14).

Tuban merupakan kota yang berada di provinsi Jawa Timur yang ikut serta memanfaatkan kecanggihan teknologi. Pada tahun 2022 data diskominfo.tubankab.go.id pengguna internet sebesar 60,08% naik 2,41% dibandingkan tahun 2021 dari semua penduduk Kabupaten Tuban yang berumur diatas lima tahun. Kepemilikan telepon seluler meningkat sebesar 3.83%, di mana saat ini telepon seluler merupakan alat komunikasi yang dapat menjangkau dunia luar tanpa batas melalui koneksi internet.

SMK Negeri 1 Tuban karena di SMK Negeri 1 Tuban merupakan salah satu sekolah unggul yang berada di Tuban yang memiliki inovasi terkait digital contohnya membuat rehabilitasi perpustakaan menuju layanan maksimal berbasis e-library, dengan sarana dan prasarana yang lebih memadai seperti ketersediaan komputer, tablet, kecepatan internet yang tinggi, memiliki program unggulan berkaitan dengan literasi digital yakni mengembangkan pembelajaran berbasis IT (E-Learning). Serta program pengembangan sarana dan prasarana yakni pengembangan jaringan infrastruktur LAN (Intranet dan Internet), 10 titik hotspot, yang didukung dengan misi yakni meningkatkan akses untuk mendapatkan layanan pendidikan kejuruan bagi masyarakat melalui program perluasan dan pengembangan program keahlian berbasis IT.

Sekolah perlu untuk mengadakan literasi digital bagi siswanya agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, serta menggunakan media digital, alat komunikasi dan jaringannya. Dengan kemampuan tersebut, mereka dapat membuat informasi baru dan menyebarkannya secara bijak. Selain itu, melalui literasi digital setidaknya dunia pendidikan dan civitasnya memiliki pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam membangun literasi digital siswa di SMK Negeri 1 Tuban. Berbagai studi terdahulu dari perspektif yang terkait dengan upaya sekolah membangun literasi digital siswa menurut beberapa ahli seperti Mu'alimah (2022), Sela (2023), Setiadi (2021). Pada penelitian Mu'alimah (2022) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi digital siswa di SMA 1 Mranggen.

Upaya literasi digital yang dilakukan oleh guru PAI dengan mempersiapkan bahan ajar yang diambil dari youtube lalu akan diakses serta di analisis oleh siswa, memanfaatkan media platform seperti Media tersebut meliputi Zoom Meeting, Google, Classroom, WhatsAap, Google Meet, buku online, Youtube, dan Web Merdeka Belajar, membaca materi selama 5-15 menit sebelum pembelajaran dimulai yang didapat dari online, mengarahkan peserta didik untuk menggunakan media digital melalui web sekolah yang dapat diakses oleh seluruh warga sekolah.

Hasil Penelitian Selanjutnya yang dilakukan oleh Sela (2023) upaya untuk meningkatkan literasi digital di sekolah dengan membentuk perpustakaan digital yang bernama media Candil (Maca Dina Digital Library) perpustakaan berbasis literasi digital ini dapat dijadikan

sebuah alat untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan peserta didik dalam berliterasi digital. Dengan demikian guru sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, harus mampu memanfaatkan teknologi digital khususnya dalam gerakan literasi sekolah. Salah satu caranya yaitu dengan menjadikan media Candil (Maca Dina Digital Library) sebagai alat untuk membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca.

Berbeda dengan penelitian yang relevan diatas pada penelitian ini ingin melihat upaya sekolah dalam membangun literasi digital siswa yang membahas menyuluruh kegiatan atau program dari budaya sekolah dan pembelajaran, sosialisasi, workshop untuk meningkatkan literasi digital di sekolah. Selain itu juga belum ada upaya penelitian untuk meningkatkan literasi digital di sekolah dianalisis dengan menggunakan empat pilar literasi digital sehingga dapat diketahui dalam pelaksanaan upaya meningkatkan literasi digital tersebut pilar mana yang sudah di terapkan oleh sekolah.

Teori yang digunakan Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori model literasi digital Doug Belshaw tahun 2012. Doug Belshaw menjelaskan bahwa literasi digital terdiri dari delapan elemen esensial yang pertama paling dasar terdiri dari kultural yang berarti pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital atau pengetahuan dan kecakapan seseorang dalam menggunakan media digital.

Kognitif yaitu daya pikir ketika menilai konten atau mengevaluasi terhadap informasi yang ditemukan dalam ranah digital. Konstruktif yaitu penciptaan terhadap sesuatu yang ahli serta aktual. Komunikatif yakni memahami kinerja dari jejaring dan komunikasi di dunia digital. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. Kreatif melakukan hal baru dengan menggunakan cara baru. Kritis dan bertanggung jawab.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Metode pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2013:13) merupakan pendekatan filsafat postpositivisme sebagai landasannya, yang digunakan untuk meneliti terhadap obyek yang memiliki kondisi alamiah dengan instrument kuncinya adalah peneliti.

Alasan memilih pendekatan kualitatif adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan tentang fokus dari penelitian ini yang berfokus pada upaya dari SMK Negeri 1 Tuban dalam membangun literasi digital di SMK Negeri 1 Tuban. Adapun yang menjadi subjek penelitian kali ini dilakukan dengan cara purposive sampling yakni teknik

pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu, informan yang dipilih dianggap paling tahu mengenai objek penelitian sehingga dapat mempermudah dalam mencari data (Agusta, 2003:13).

Informan terdiri dari kepala sekolah, Waka, Koordinator perpustakaan digital, anggota kurikulum, siswa yang mengikuti sosialisasi terkait literasi digital. Lokasi Penelitian yang digunakan adalah di Jl. Mastrip No.2, Sidorejo, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur 62315. tepatnya di SMKN Negeri 1 Tuban. Fokus dari penelitian ini adalah upaya sekolah SMK Negeri 1 Tuban dalam membangun literasi digital siswa. Selain itu juga akan meneliti sejauh mana hambatan-hambatan pelaksanaan kegiatan lalu bagaimana faktor pendukung dari kegiatan tersebut sekaligus juga sosialisasi/workshop apa saja yang pernah dilakukan dari SMKN 1 Tuban dalam mewujudkan literasi digital pada siswa SMK Negeri 1 Tuban.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ada tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman Menurut Sugiyono (2018:482) analisis data terdiri dari tiga alur yang terjadi secara bersama-sama yang pertama mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau memverifikasi data. Reduksi data sendiri merupakan proses dari memilih, memusatkan, memperhatikan pada penyerderhanaan, mengabstrakkan, mengelompokkan, memfokuskan dan mentransformasikan data kasar yang ada dari catatan tertulis pada saat dilapangan dan reduksi ini dilakukan secara terus-menerus.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan direduksi atau dikelompokkan sesuai fokus dari penelitian ini yaitu kegiatan sekolah sebagai upaya membangun literasi digital siswa. Yang kedua, penyajian data menurut Miles dan Huberman adalah informasi yang tersusun yang memungkinkan memberikan penarikan kesimpulan serta pengambilan sebuah tindakan. Dengan melakukan penyajian, peneliti akan bisa memahami apa yang sedang terjadi di lapangan dan bagaimana tindakan yang harus diambil lebih jauh dalam menganalisis atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian tersebut. Yang ketiga yakni menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 1 Tuban merupakan salah satu SMK yang unggul dalam hal digitalisasi. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tuban selalu membuat inovasi yang berkaitan dengan teknologi dengan tujuan untuk membangun literasi digital bagi siswa hal ini sesuai dengan misi sekolah yaitu meningkatkan akses untuk

mendapatkan layanan pendidikan kejuruan bagi masyarakat melalui program perluasan dan pengembangan program keahlian berbasis IT. Program kerjanya terdapat mengembangkan pemberlajaran berbasis IT (E-Learning) serta rehabilitasi perpustakaan menuju layanan maksimal berbasis e-library. Sehingga SMK Negeri 1 Tuban memberanikan diri untuk mentransformasikan digital dalam aktivitas belajar di sekolah. Upaya sekolah SMK Negeri 1 Tuban dalam membangun literasi digital melalui berbagai cara yaitu.

Sosialisasi “Sekolah Periksa Fakta dan Keamanan Digital”

Upaya sekolah dalam membangun literasi digital siswa dilakukan dengan sosialisasi “Sekolah Periksa Fakta dan Keamanan Digital” yang diadakan pada tanggal 9 Desember tahun 2023. Dalam mengadakan sosialisasi ini sekolah melakukan kerja sama dengan Semen Indonesia Group (SIG), Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Tuban serta Kejaksaan Tuban. Sosialisasi ini diikuti oleh siswa-siswi dari SMK Negeri 1 Tuban di gedung SMK Negeri 1 Tuban.

Sekolah mengadakan sosialisasi ini dikarenakan pada tahun 2023 tersebut banyak terjadi kasus hoax yang berada di daerah Tuban selain itu juga mendekati pemilihan umum sehingga sekolah tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan dari siswanya seperti ujaran kebencian, maraknya berita hoax, pembobolan akun maka dari itu sekolah bekerja sama dengan SIG, KPU, dan kejaksaan untuk mengadakan sosialisasi ini. Sehingga sekolah berupaya memberikan pemahaman terkait literasi digital pada siswa.

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi ini adalah terkait dengan pengertian literasi digital, macam-macam literasi digital yang mencakup informasi, berita, dan perbuatan yang dilarang oleh UU ITE. Jadi sosialisasi ini menjelaskan tentang hal-hal apa saja yang tidak diperbolehkan oleh UU ITE. Selanjutnya siswa juga diberikan pengetahuan tentang perbedaan dari apa itu informasi dan berita, keamanan digital, aspek keamanan, jejak digital, ciri-ciri akun medsos yang diretas sekaligus penanganannya, bahaya dunia digital. Pernyataan ini diperkuat oleh siswi berinisial “W” (16 tahun) kelas X yang mengikuti acara sosialisasi

”... Ini seingat saya ya kak sosialisasinya kemarin menjelaskan tentang literasi digital, terus macam-macam literasi digital yang mencakup informasi, berita sama perbuatan yang dilarang oleh UU ITE, perbedaan berita sama informasi itu apa, selain itu juga dijelaskan tentang keamanan jejak digital, ciri-ciri akun medsos diretas serta sama penanganannya kak sekalian juga dijelaskan tentang bahayanya dunia digital kak terus cara

membedakan berita hoax sama engga kak...” (Data primer, wawancara 27 Mei 2024).

Setelah sosialisasi berlangsung sekolah memberikan pembiasaan dari sosialisasi literasi digital yang dilakukan yakni terkait etika digital, keamanan digital dan budaya digital melalui media sosial instagram dari SMK Negeri 1 Tuban.

Dalam sosialisasi ini pilar yang diterapkan adalah etika digital dibuktikan dari indikator terkait etika digital dari kominfo yang sudah dilakukan dalam sosialisasi ini adalah seseorang tidak mengunggah foto bersama anak ataupun orang lain, seseorang tidak menandai teman saat mengunggah konten tanpa terlebih dulu memberi tahu temannya, seseorang tidak akan membagikan tangkapan layar percakapan ke media sosial semua indikator ini masuk kepada sosialisasi mengenai terkait larangan untuk memberikan informasi pribadi secara berlebihan.

Selanjutnya indikator yang dilakukan dalam sosialisasi ini adalah seseorang tidak akan menyebarkan Hoax, cyberbullying, hate speech di media sosial, seseorang tidak akan mengajak orang-orang untuk berkomentar negatif, seseorang tidak akan berkomentar kasar jika ada orang yang komentar negatif di unggahan pribadinya. sosial semua indikator ini masuk kepada sosialisasi mengenai terkait. Selanjutnya pilar yang di terapkan adalah aman digital dengan indikator terkait keamanan digital dari kominfo yang sudah dilakukan dalam sosialisasi ini adalah seseorang terbiasa membuat password yang aman dengan mengkombinasikan angka, huruf, dan tanda baca.

Seseorang tidak mengunggah data pribadi di media sosial, seseorang menggunakan aplikasi untuk menemukan dan menghapus virus di perangkat miliknya, seseorang melakukan back up data di beberapa tempat. Pilar yang terapkan selanjutnya adalah pilar budaya digital dibuktikan dari indikator terkait budaya digital digital dari kominfo yang sudah dilakukan dalam sosialisasi ini adalah seseorang dapat menyesuaikan cara berkomunikasi agar pihak yang diajak komunikasi tidak merasa tersinggung Seseorang dapat mempertimbangkan perasaan pembaca yang berasal dari agama, ras, suku, budaya, lain Semua indikator ini masuk kepada sosialisasi mengenai terkait sosialisasi mengenai “sekolah periksa fakta dan keamanan digital”.

Sosialisasi Terkait Perpustakaan Digital

Awal peluncuran perpustakaan digital di SMK Negeri 1 Tuban sekolah mengadakan sosialisasi terkait pengenalan bahwa sekolah memiliki perpustakaan digital sekaligus juga tata cara penggunaannya. Sosialisasi dilakukan dengan memanfaatkan teknologi. Sosialisasi dilakukan secara langsung melalui wa grub, youtube dari SMK Negeri 1 Tuban. Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak AS (35

tahun) selaku koordinator perpustakaan digital di SMK Negeri 1 Tuban:

”...Untuk sosialisasinya sama tata cara penggunaannya kita buat secara langsung untuk kita sampaikan ke siswa melalui media sosial maupun melalui wa grub kelas masing-masing, tapi yang bisa kita lihat secara langsung itu di dokumentasi melalui yutubnya SMK N 1 Tuban, jadi kita buat satu video testimoni perpustakaan digital kemudian kita share ke anak-anak supaya melihat dan tau kalau kita mempunyai perpustakaan digital dan bagaimana tata cara penggunaannya nanti jenengan juga bisa mengaksesnya langsung akses perpustakaan digital disitu ada semuanya tinggal kita mengaksesnya nanti jenengan juga bisa langsung akses perpustakaan digital disitu ada semuanya tinggal kita mengaksesnya...” (Data Primer, wawancara 22 Mei 2024).

Dalam pelaksanaan sosialisasi terkait perpustakaan digital SMK Negeri 1 Tuban sudah menerapkan pilar cakap digital. Indikator cakap digital yang diterapkan adalah siswa dapat mencari dan mengakses data informasi serta konten di media digital terlihat dari sekolah menyediakan youtube untuk membagikan informasi terkait tata cara penggunaan perpustakaan digital yang di infokan melalui aplikasi *whatsapp* (WA), selanjutnya siswa dapat mengunjungi youtube atau instagram SMK Negeri 1 Tuban untuk mengetahui tata caranya dan ketika pelaksanaan GLS menggunakan perpustakaan digital siswa sudah bisa menggunakan tanpa ada kendala hanya dengan melihat di youtube/instagram.

Dalam pelaksanaan indikator cakap digital ini sekolah melakukan secara sadar/ sengaja karena memang sekolah melaksanakan ini dengan tujuan agar siswa dapat mencari tau dengan mandiri info yang diberikan sekolah dengan memanfaatkan teknologi.

Workshop Pemanfaatan Transformasi Digital dan Akun belajar.id Serta Aksi Nyata Dalam Platform Merdeka Mengajar

Workshop ini diadakan pada bulan November tanggal 1 tahun 2023 di aula SMK Negeri 1 Tuban. Workshop ini dihadiri oleh seluruh guru SMK Negeri 1 Tuban. Alasan adanya Workshop ini adalah untuk menunjang pemahaman penggunaan teknologi didalam pembelajaran oleh para guru di SMK Negeri 1 Tuban

”... Workshop dilakukan pada tanggal 1 November tahun 2023, bapak ibu guru diberikan sosialisasi mengenai tata cara penggunaan mulai dari login, hingga memanfaatkan aplikasi ini ...” (Data Primer, wawancara wawancara 22 Mei 2024).

Dalam pelaksanaan workshop pemanfaatan transformasi digital dan akun belajar.id serta aksi nyata dalam platform merdeka belajar di SMK Negeri 1 Tuban sudah menerapkan pilar cakap digital. terlihat dari guru yang diajari terkait tata cara pemanfaatannya hal ini sesuai dengan cakap digital dimana cakap digital merupakan kemampuan untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat lunak seperti TIK, sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan perangkat keras.

Workshop Pengenalan Aplikasi Flipbook pada Majalah Digital

Workshop yang dilakukan selanjutnya adalah mengadakan workshop terkait pengenalan sekaligus tata cara menggunakan aplikasi flipbook pada majalah digital. Adanya workshop ini dikarenakan awal mula transformasi majalah cetak menjadi majalah digital sebagai inovasi dari sekolah narasumber pelatihan menulis ini sendiri berasal dari guru dan kakak tingkat yang ahli dibidang informatika sehingga narasumbernya cukup mendatangkan dari pihak internal saja. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (35 tahun) selaku koordinator perpustakaan digital sebagai berikut:

“...Iya kami pernah mengadakan workshop kepenulisan untuk buku digital dan majalah digital sekali tahun 2023 sebagai awal transformasi ke majalah digital untuk narasumbernya kebetulan kami memiliki guru dan anak jurusan informatika sehingga ahli dibidang digital...” (Data Primer, wawancara wawancara 22 Mei 2024).

Workshop ini diadakan pada tanggal 23 Januari 2023. Kegiatan ini diadakan di ruang perpustakaan dengan pementeri nya terdiri dari dua pementeri yakni satu guru jurusan teknologi informasi SMK Negeri 1 Tuban serta satu siswa dari jurusan teknologi informasi. Materi yang diajarkan seputar terkait majalah digital dan buku digital sekaligus aplikasi yang digunakan dalam majalah digital. Pengenalan sekaligus tata cara menggunakan aplikasi flipbook pada majalah digital. Pilar yang diterapkan dalam workshop ini adalah cakap digital dengan indikator siswa dapat berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi teknologi digital majalah digital.

Kegiatan Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital di SMK Negeri 1 tuban bernama “VHS one Library”. Perpustakaan digital ini merupakan salah satu upaya sekolah dalam membangun literasi digital siswa Sekolah juga mengikuti perkembangan teknologi digital sehingga mentransformasi perpustakaan dari era tradisional ke era digital. Upaya sekolah dengan membentuk perpustakaan digital di SMK Negeri 1 Tuban

dilakukan dari kepala sekolah. Kepala sekolah membuat inovasi sekolah terkait pentingnya literasi digital siswa salah satunya dengan cara membuat perpustakaan digital yang dapat diakses oleh seluruh elemen warga sekolah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak AS (35 tahun) selaku koordinator perpustakaan digital di SMK Negeri 1 Tuban:

“...Jadi sudah untuk di program kerjanya ada untuk pengembangan perpustakaan digital dan ini langsung diminta kepala sekolah untuk menjadi inovasi sekolah tentang perpustakaan digital nanti panjenengan bisa akses di perpustakaan digitalnya langsung mba untuk surat inovasinya bisa di akses di perpustakaan digital ini mba...” (Data Primer, wawancara 22 Mei 2024).

Upaya sekolah membangun literasi digital lewat perpustakaan digital dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

Menyelenggarakan program GLS literasi membaca sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit menggunakan perpustakaan digital

Upaya sekolah menumbuhkan literasi digital dengan cara menyelenggarakan program GLS menggunakan perpustakaan digital. Jadi siswa menggunakan gawai nya untuk langsung dapat mengakses buku, artikel digital ketika kegiatan GLS berlangsung. Tujuan dari kegiatan ini supaya gerakan literasi digital sebelum pembelajaran berlangsung dapat dilakukan dengan efektif tidak perlu repot beralasan buku ketinggalan lagi, selain itu juga tidak akan memakan tempat di kelas karena adanya buku sebagai bahan bacaan. Program GLS ini dalam mengakses perpustakaan digital dilakukan dengan menggunakan gawai milik pribadi siswa masing-masing. Sebagaimana Sebagaimana hasil observasi pada hari Selasa tanggal 21 Mei menunjukkan bahwa siswa- siswi SMK Negeri 1 Tuban sebelum pembelajaran berlangsung sedang melaksanakan program GLS yang diadakan pukul 07.15 - 07.30 WIB. Siswa mengakses di web perpustakaan digital sekolah dan memilih bahan bacaan yang akan dibaca mulai dari buku digital ataupun artikel digital.

Pernyataan ini diutarakan oleh bapak AS (35 tahun) selaku koordinator perpustakaan digital di SMK Negeri 1 Tuban

“...Agenda literasi membaca 15 menit sebagai penumbuhan karakter budi pekerti yang sesuai dengan peraturan undang-undang, di sekolah kita juga menggunakan literasi digital, sehingga semua akses informasi anak- anak langsung mengakses perpustakaan digital, tidak harus menyiapkan buku terlebih dahulu jadi setelah masuk kelas dan berdoa siswa mengeluarkan gawainya masing-masing lalu mengakses perpustakaan digital lewat web...” (Data Primer, wawancara 22 Mei 2024).

Mewadahi siswa untuk membuat karya digital di perpustakaan digital

Upaya sekolah membangun literasi digital selain GLS sebelum membaca menggunakan perpustakaan digital juga mewadahi siswa untuk dapat membuat karya digital yang terdapat di perpustakaan digital. Karya yang dibuat antara lain buku digital, majalah digital serta artikel digital. Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak AS (35 tahun) selaku koordinator perpustakaan digital di SMK Negeri 1 Tuban

”...Iya, dalam gerakan pelaksanaan perpustakaan digital anak-anak dilatih berpartisipasi didalamnya, caranya dengan membuat karya-karya digital ya seperti majalah digital, buku digital, artikel digital, opini siswa yang bisa diakses di perpustakaan digital bahkan guru juga diikuti untuk membuat karya artikel digital mbak...” (Data Primer, wawancara 22 Mei 2024).

Buku digital

Sekolah memiliki program yang bernama sasisabu. Sasisabu ini merupakan program satu anak satu buku yang dicanangkan oleh sekolah. Program sasisabu ini dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler sahabat perpustakaan sehingga program sasisabu ini belum dilaksanakan secara menyeluruh kepada siswa. Namun ketika siswa ingin membuat buku meskipun tidak tergabung dalam ekstrakurikuler sahabat perpustakaan tetap dipersilahkan dengan menghubungi lewat koordinator perpustakaan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak AS (35 tahun) selaku koordinator

Majalah Digital

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tuban juga memiliki majalah digital. SMK Negeri 1 Tuban merupakan salah satu sekolah yang memberanikan diri untuk menerbitkan majalah digital yang diterbitkan di perpustakaan digital sehingga dapat diakses oleh seluruh warga sekolah serta masyarakat luar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak AS (35 tahun) selaku koordinator perpustakaan digital di SMK Negeri 1 Tuban.

”...Sekarang kita memanfaatkan karena sekarang kita sudah punya perpustakaan digital maka sekarang kita sudah transformasi dalam bentuk majalah digital sekolah, untuk edisi kedua perkembangannya kita bekerjasama dengan media guru alhamdulillah ditahun kemarin dibulan November kita launching di perpustakaan digital menggunakan aplikasi slim semua, sehingga kita taro disini e-magazine anak-anak langsung bisa klik membuka majalah digitalnya...” (Data Primer, wawancara 22 Mei 2024).

Majalah digital di SMK Negeri 1 Tuban diberi nama “E-Magazine krisiyasada”. Seperti yang sudah

dijelaskan dari wawancara diatas bahwa majalah digital ini merupakan sebuah inovasi pertama kali yang dilakukan oleh sekolah. Di dalam e-magazine Krisiyasada sendiri terdiri dari liputan utama, tokoh sekolah, profil sekolah, sosok siswa sampai pada ke artikel, cerpen puisi, konsultasi, prestasi siswa, dan hiburan. Majalah digital ini murni di desain oleh siswa SMK Negeri 1 Tuban dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi lewat kegiatan ekstrakurikuler sahabat perpustakaan.

Artikel Digital

Selain e magazine asli dari karya dari siswa sebagai upaya untuk membangun serta meningkatkan literasi digital siswa, perpustakaan digital juga memberikan sebuah platform kepada siswa dan guru untuk dapat menuliskan kreativitas idenya di dalam perpustakaan digital. Ide yang dituangkan ini didalam perpustakaan digital disebut dengan opini atau artikel siswa dan guru. Jadi, siswa dan guru dapat menuliskan opininya di perpustakaan digital secara langsung dengan izin terlebih dahulu pada pihak koordinator perpustakaan digital. Sehingga setelah menulis dan mengunggah karya opini atau artikel dari siswa dan guru akan langsung dapat dinikmati oleh pengunjung yang mengakses perpustakaan digital.

Dalam penulisan karya artikel atau opini digital, buku digital, majalah digital tidak diperbolehkan mengandung kata-kata jorok, vulgar atau bahkan menyinggung agama atau suku lain. Alasannya karena dalam bermedia digital apalagi di perpustakaan digital ini bisa diakses oleh seluruh masyarakat sehingga tidak boleh terdapat karya yang membuat orang lain dapat tersinggung, merugikan orang lain atau bahkan membuat perpecahan dengan sesama. Apalagi siswa-siswi di SMK Negeri 1 Tuban sendiri juga memiliki latar belakang agama, tempat tinggal yang berbeda. Sehingga sebelum pembuatan karya terdapat pelatihan kelas menulis. Hal ini diutarakan oleh bapak AS (35 tahun) selaku koordinator perpustakaan digital.

”...Sebelum pembuatan karya kita menghadirkan kelas pelatihan menulis mba yang bekerja sama dengan media guru dikelas tersebut diajari tata cara menulis yang benar seperti orisinal karya, mengutip dari para ahli bagaimana serta peraturan tentang penggunaan unsur-unsur vulgar dan indikasi yang memecah ras, suku, agama, dan golongan tidak diperbolehkan kita juga melakukan pendampingan kitasupaya anak-anak tidak plagiasi, tentang SARA dsb...” (Data Primer, wawancara 22 Mei 2024).

Pernyataan ini juga diperkuat oleh peserta yang mengikuti kelas pelatihan menulis B (18 tahun)

”...Program kelas kepelatihan menulis dilakukan tiga kali mba, itu kelas nya lewat zoom tapi kalau tidak bisa ikut bisa melihat youtube di media guru,

soalnya kelas kepelatihan menulis ini kerja sama dengan media guru...” (Data primer, wawancara 14 Juni 2024).

Dalam pelaksanaan perpustakaan digital di SMK Negeri 1 Tuban sekolah sudah menerapkan pilar cakap digital. Terlihat dari sekolah yang mengharuskan siswanya untuk dapat menggunakan piranti digital (tablet dan gawainya) untuk mengakses perpustakaan digital dalam kehidupan sehari-hari. Indikator cakap digital yang sudah dijalankan sekolah adalah siswa dapat menghubungkan perangkatnya ke jaringan internet, terlihat dari sekolah menyediakan wifi agar dapat diakses siswanya secara mandiri ke jaringan internet lewat gawai atau tablet yang disediakan oleh sekolah dan siswa sudah bisa menghubungkannya dengan lancar tanpa adanya kendala.

Indikator etika digital yang dilaksanakan oleh sekolah selanjutnya adalah menghargai hak cipta orang lain sehingga tidak melakukan plagiat terlihat dari upaya sekolah melarang melakukan plagiarisme ketika siswa membuat karya mulai dari majalah digital sampai artikel digital. Begitupun juga tidak menggunakan kata-kata jorok atau vulgar ketika menggunakan platform digital yakni perpustakaan digital dalam menyampaikan opini siswa dalam pembuatan karya sekolah juga menganjurkan mengutip seperlunya dari internet sehingga plagiarisme dapat dihindarkan.

Upaya ini dilakukan dengan mengadakan sosialisasi sebelum pembuatan karya. Indikator pilar etika digital yang belum dilakukan sekolah di upaya sekolah membangun literasi digital lewat perpustakaan digital siswa adalah menghindari cyberbullying dan pelecehan online. Siswa harus dapat berpartisipasi demokratis dalam ruang digital (partisipasi aktif dalam diskusi online, demokrasi digital, menyuarakan pendapat secara positif).

Dalam pelaksanaan perpustakaan digital di SMK Negeri 1 Tuban sekolah sudah menerapkan pilar budaya digital. Indikator yang sudah dilaksanakan yaitu mempertimbangkan perasaan pembaca yang berasal dari suku dan agama lain. Terlihat dari sekolah berupaya menghimbau siswa dalam penyusunan majalah digital, buku digital, artikel digital tidak memperbolehkan adanya indikasi unsur SARA ataupun kontroversial.

Indikator yang belum dilaksanakan dari pilar keamanan digital adalah siswa belum diajarkan menggunakan aplikasi untuk menemukan dan menghapus virus di perangkat miliknya dan siswa tidak mengunggah data pribadi di media sosial dalam pembahasan perpustakaan digital. Bahkan sekolah belum dapat melindungi diri dari serangan hacker terhadap perpustakaan digital. Melainkan sekolah hanya dapat memulihkan dengan segera perpustakaan digital dari serangan hacker lewat bantuan tim IT nya.

Melaksanakan PAS menggunakan CBT

Upaya sekolah selanjutnya dalam membangun literasi digital siswa adalah dengan melaksanakan PAS menggunakan CBT. CBT merupakan ujian sekolah yang dikerjakan dengan menggunakan komputer, sehingga siswa tidak memerlukan alat tulis seperti kertas dan pensil untuk menjawab pertanyaannya. CBT di SMK Negeri 1 Tuban dimulai pada tahun 2020-2024. Alasan sekolah mengadakan CBT karena tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi siswa terkait materi saja akan tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan digital dari siswa SMK Negeri 1 Tuban. Pernyataan ini diperkuat oleh kurikulum bagian sistem informasi Bu PSP (33 tahun) seperti berikut:

”...CBT sudah dilakukan sejak tahun 2019 adanya CBT untuk mempermudah sekolah karena lebih praktis karena menghemat kertas, tenaga guru juga jadi lebih hemat selain itu sekolah kita juga menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi yang semakin canggih dan paling penting untuk membiasakan siswa agar bisa menggunakan teknologi, dua tahun ini kita coba CBT nya menggunakan gaya baru dulu pilihan ganda semua kalau sekarang bisa menjodohkan, pilihan ganda kompleks, esai Kita juga akan berkolaborasi dengan telkom itu dengan pake pijar, pijar itu kalau sampean tahu itu ya seperti google classromm cuma ujiannya, daftar hadir siswa, nilainya sudah pake pijar kalau CBT nantinya....” (Data primer, wawancara 27 Mei 2024).

Penerapan pilar cakap digital yang sudah dilakukan oleh SMK Negeri 1 Tuban dilakukan secara sadar /sengaja. Alasannya karena dalam melakukan ujian CBT dengan menggunakan komputer sekolah mengadakan sosialisasi tata cara penggunaannya meskipun sosialisasi lewat penjab, begitupun sekolah juga menyediakan ujian online yang artinya dapat diakses menggunakan komputer/gawai pribadinya. Hal tersebut melatih siswa agar dapat cakap menggunakan teknologi. SMK Negeri 1 Tuban dalam upaya sekolah membangun literasi digital siswa dengan melalui kegiatan PAS menggunakan CBT sudah menerapkan pilar etika digital. Dibuktikan dari sekolah yang melarang siswanya menyontek dengan membatasi wifi serta komputer/tablet yang disediakan oleh sekolah untuk tidak dapat diakses di google ataupun aplikasi lainnya supaya siswa tidak bisa melakukan kecurangan. Karena dalam indikator kominfo terkait etika digital salah satunya adalah seseorang harus dapat menggunakan teknologi dengan tanggung jawab dan seseorang harus memahami teknologi dan dampaknya.

Kegiatan Pembelajaran Berbasis IT

Pada basis pembelajaran sekolah sebelumnya sudah menggunakan LMS SMK Negeri 1 Tuban. LMS merupakan kepanjangan dari learning manajemen system.

Jadi memang sekolah sudah melakukan pembelajaran berbasis IT cuma karena ada berbagai kendala sehingga basis pembelajaran ini tidak digunakan lagi. Alasan sekolah tidak memakai LMS lagi karena masalah email harus khusus sementara dari pemerintah sendiri diberikan id. Sedangkan, untuk LMS harus menggunakan sch.id. Selain itu kendalanya terdapat guru yang tidak ingin repot/tidak mau ribet dalam menggunakan LMS. Penyebabnya karena ketika memakai LMS harus terlebih dahulu input nama siswa, kelasnya, jurusan identitas umumnya harus mengisi semua sehingga guru lebih beralih ke google form karena pengelolaanya lebih mudah dan praktis. Pernyataan ini diperkuat oleh kurikulum Bu PSP (33 tahun) seperti berikut.

”...Iya betul mba kita itu sudah memiliki LMS dari SMK sekolah sendiri yang punya jadi memang berbasis IT cuma ee ada sebagai bahan pertimbangan ada beberapa kendala kita tidak memakai itu karena apa karena kalau pake itu emailnya harus sch.id sementara dari pemerintah sendiri belajar.id belum lagi kadang beberapa guru gamau ribet kalau memakai LMS dari mulai input nama siswa, kelas nya, identitas secara umum kita harus isi semua dan kadang ada beberapa guru yang aduh pake googleform aja sehingga LMS nya mati suri, nah ini coba kita evaluasi dibulan juni dengan memakai pijar yang bekerja sama dengan telkom itu...” (Data primer, wawancara 27 mei 2024).

Berdasarkan data yang disampaikan meskipun pembelajaran berbasis learning dengan LMS ini mati suri tetapi pembelajaran memanfaatkan digital juga masih dilakukan misalnya dengan menggunakan google form. Selain itu juga menggunakan google clasroom, canva, quiziz, kahoot dan media pembelajaran teknologi lainnya. Hal ini karena menurut dari guru penggunaan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi ini lebih mudah, praktis dan tidak ribet sehingga guru memilih menggunakan pembelajaran google form google clasroom, canva, quiziz, kahoot. Meskipun dalam pembelajaram tidak setiap pertemuan akan tetapi lebih banyak seringnya.

SMK Negeri 1 Tuban dalam upaya sekolah membangun literasi digital siswa dengan melalui pembelajaran sudah menerapkan /melakukan pilar cakap digital. Dapat dibuktikan dari sekolah membiasakan siswa dan gurunya untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan piranti dalam proses pembelajarannya contohnya mengunakan media google form, google classroom, quizizz, kahoot, canva dsb.

Penerapan pilar cakap digital yang sudah dilakukan oleh sekolah dalam basis pembelajaran dilakukan dengan sengaja/sadar terlihat guru memperkenalkan berbagai macam media pembelajaran yang berasal dari teknologi

agar siswa terbiasa menggunakan perangkat teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Upaya Literasi Digital (1) Gangguan dari hacker (belum adanya keamanan Perustakaan digital yang kuat), (2) Tidak semua koleksi buku yang genre terkenal atau *best seller* dapat tersedia di perpustakaan digital, (3) Terdapat beberapa siswa yang kurang peduli terhadap GLS lewat perpustakaan digital, (4) Mati suri pembelajaran berbasis IT yang sudah disediakan oleh sekolah (LMS Sekolah), (5) Pembelajaran berbasis teknologi masih menjadi hal opsional, (6) Guru masih lebih memilih menggunakan pembelajaran berbasis teknologi yang mudah.

PENUTUP

Simpulan

Upaya SMK negeri 1 Tuban dalam membangun literasi digital siswa meliputi.

1. Sosialisasi terkait literasi digital (Sekolah Periksa Fakta dan Keamanan digital). Pilar yang sudah dilaksanakan oleh sekolah yaitu etika, budaya, aman digital.
2. Sosialisasi perpustakaan digital. Pilar yang sudah dilaksanakan adalah cakap digital.
3. Workshop peningkatan kinerja GTK melalui pemanfaatan transformasi digital dan akun belajar.id serta aksi nyata dalam platform merdeka mengajar. Pilar yang sudah dilaksanakan oleh sekolah dalam kegiatan ini yaitu etika, budaya, aman digital.
4. Membuat perpustakaan digital dengan kegiatan yang ada didalamnya meliputi GLS sebelum pembelajaran mengakses perpustakaan digital, membuat karya digital (buku digital, artikel digital, majalah digital), workshop aplikasi flipbook. Pilar yang sudah dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah cakap digital, etika digital, aman digital, budaya digital.
5. Ujian berbasis CBT yang meliputi ulangan harian serta penilaian akhir semester berbasis CBT/komputer yang diadakan secara online dan offline. Pilar yang sudah dilaksanakan dari kegiatan ini adalah cakap digital, etika digital, aman digital.
6. Pembelajaran berbasis IT dengan memanfaatkan teknologi seperti googleclassroom, googleform, canva, kahootz, quizizz, wa grub. Pilar yang sudah dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah cakap digital.

Faktor pendukung upaya SMK Negeri 1 Tuban membangun literasi digital siswa meliputi:

1. Sarana dan prasarana yang memadai
2. Siswa-siswi dapat menggunakan teknologi dengan baik
3. Dukungan penuh dari para bapak ibu guru
4. Adanya kepelatiahn terkait literasi digital bagi guru

Saran

Saran yang diberikan oleh peneliti sebagaimana hasil kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sekolah hendaknya mengadakan sosialisasi terkait literasi digital etika, aman dan budaya secara rutin tidak hanya sekali.
2. Sekolah dalam penyusunan majalah digital di bagian artikel atau esai seharusnya juga mengangkat kearifan lokal yang ada di kota Tuban sebagai upaya memperkenalkan budaya lokal dalam dunia digital.
3. Sekolah lebih mengajari siswa untuk melindungi keamanan data nya pada pelaksanaan CBT serta perpustakaan digital dengan mengadakan sosialisasi.
4. Sekolah hendaknya lebih sering mengadakan workshop terkait literasi digital kepada guru
5. Sekolah hendaknya memperbaiki LMS yang dimiliki dengan mudah digunakan agar guru dan siswa tidak kesulitan

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrasari, L. A. (2020). Penerapan e-learning untuk meningkatkan kemampuan literasi digital di era new normal. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3.
- Armaidy Armawi a, D. W. (2020). Optimalisasi peran internet dalam mewujudkan digital citizenship dan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 1.
- Firda Nurfauliyanti Damanhuri, F. A. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perkembangan Wawasan Kebangsaan Siswa. *Pendidikan Kewarganegaraan Undikhsa*, 54-55.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 145.
- Irkhamn, I., Khairunnisa, E., Nabila, I. S., & Septianisha, N. I. (2022). Kecakapan Literasi Digital Siswa dalam Pembelajaran Ajaran Matematika pada Siswa SMA Negeri 1 Wiradesa
- Isabella. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digi. *JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK*, 167.
- Kenedi, A., & Hartati, S. (2019). Moderasi Pendidikan Islam melalui Gerakan Literasi Digital di Madrasah. *Jurnal Mubtadiin, Vol. 8 No. 01 Januari-Juni 2022*.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76
- Kusnadi. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Literasi Digital : Suatu Alternatif Pembelajaran

Karakter Menumbuhkan Keadaban Kewargaan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*-, 92.

- Saputra, A. M. A., Ramadhani, K., & Ramadhani, S. (2023). Penggunaan Media Augmented Reality Pada Pembelajaran Pengantar Teknologi Informasi Di Universitas Islam Makassar. *Teknos: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(1), 40–52.
- Setiadi, U. N. (2021). Implementasi Media Candi Berbasis Literasi Digital Sebagai Upaya Optimalisasi dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Wistara*, 146-147.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, E., & WIJONARKO. (2020). Manfaat Literasi Digital bagi Masyarakat dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 67.
- Wardani, A., Kumala Hayati , Dede Suprayitno, & Hartanto Hartanto . (2023). Gen Z dan Empat Pilar Literasi Digital. *Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5.
- Wulandari, S. (2023, september 9). Diskominfo Kaltim. Retrieved from diskominfo.kaltimprov.go.id: <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/teknologi/empat-pilar-literasi-digital-dan-digital-mindset-jadi-bekal-generasi-muda-di-era-digitalisasi.com>
- Yolenci. (2023, juli 28). umumtuban. From tubankab.go.id, WebSite: <https://tubankab.go.id/entry/sebanyak-49-pemuda-yang-diamankan-polisi-diserahkan-kepada-orangtua-mereka>